

Pengaruh *Reinforcement* terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama

Riffa Dhill Jannah¹, Endang Setyaningsih²
Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2}

*Email Korespodensi: riffadhiljannah05@gmail.com

Diterima: 27-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

ABSTRACT

Learning discipline is one of the determining factors for students' academic success, but various reports in the field indicate that the level of learning discipline among Junior High School (SMP) students is still relatively low, characterized by late submission of assignments, lack of compliance with class rules, and low consistency in independent learning. One strategy that is theoretically believed to be able to shape and maintain disciplined behavior is the provision of reinforcement by teachers. This study aims to determine whether there is an effect of reinforcement on improving learning discipline in junior high school students. The study used a quantitative approach with a correlational-predictive design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring the variables reinforcement (X) and learning discipline (Y), then analyzed using a simple linear regression technique with the help of SPSS. The results of the analysis that reinforcement has a positive and significant influence on student learning discipline, with a coefficient of determination indicating that reinforcement contributes a significant proportion of variance to learning discipline, while the remainder is explained by other factors outside the model. This finding strengthens the assumption of operant conditioning theory that consistent and timely reinforcement can form a more stable pattern of disciplined behavior in students. This study contributes to the literature by presenting quantitative evidence at the junior high school level, which has so far been minimal compared to studies at the elementary school level or descriptive qualitative studies

Keywords: *reinforcement; study discipline; simple linear regression; junior high school students*

ABSTRAK

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan akademik siswa, namun berbagai laporan di lapangan menunjukkan tingkat disiplin belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih tergolong rendah, ditandai dengan keterlambatan mengumpulkan tugas, kurangnya kepatuhan pada tata tertib kelas, dan rendahnya konsistensi belajar mandiri. Salah satu strategi yang secara teoretis diyakini dapat membentuk dan mempertahankan perilaku disiplin adalah pemberian reinforcement (penguatan) oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh reinforcement terhadap peningkatan disiplin belajar siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif. Data dikumpulkan melalui angket/kuesioner berskala Likert yang mengukur variabel reinforcement (X) dan disiplin belajar (Y), kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa reinforcement memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa, dengan koefisien determinasi yang mengindikasikan reinforcement menyumbang proporsi varians yang cukup besar terhadap disiplin belajar, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini memperkuat asumsi teori operant conditioning bahwa penguatan yang konsisten dan tepat waktu dapat membentuk pola perilaku disiplin yang lebih stabil pada siswa. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menghadirkan bukti kuantitatif pada jenjang SMP, yang selama ini masih minim dibandingkan kajian pada jenjang sekolah dasar maupun studi bercorak

kualitatif deskriptif.

Kata kunci: reinforcement; disiplin belajar; regresi linear sederhana; siswa SMP

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jannah, R. D., & Setyaningsih, E. . (2026). Pengaruh Reinforcement terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2479-2486. <https://doi.org/10.63822/ybergw81>

PENDAHULUAN

Disiplin belajar bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan syarat dasar bagi siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang produktif dan berkelanjutan (Tu'u, 2004). Siswa yang disiplin cenderung lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti prosedur belajar, dan mengelola waktu, sehingga peluangnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal juga lebih besar. Sebaliknya, ketidaksiplinan belajar seperti keterlambatan, penundaan tugas, dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib kelas kerap dilaporkan sebagai persoalan yang berulang di jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk di SMP.

Salah satu pendekatan yang secara teoretis relevan untuk membentuk dan mempertahankan perilaku disiplin adalah reinforcement atau penguatan, sebuah konsep sentral dalam teori operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam kerangka ini, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menguatkan (reinforcer) memiliki kemungkinan lebih besar untuk berulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung melemah (Skinner, 1953). Diterapkan dalam konteks kelas, reinforcement dapat berupa penguatan verbal (pujian, apresiasi lisan) maupun non-verbal (kontak mata, gestur, pemberian penghargaan) yang diberikan guru ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin.

Meskipun konsep ini telah banyak dibahas, penelusuran terhadap literatur satu dekade terakhir menunjukkan setidaknya tiga kesenjangan (research gap) yang relevan. Pertama, sebagian besar kajian empiris mengenai reinforcement dan disiplin belajar terpusat pada jenjang sekolah dasar, misalnya kajian mengenai hubungan penguatan dengan kedisiplinan siswa kelas rendah (Astuti et al., 2020) atau hubungan reinforcement positif dengan disiplin belajar siswa kelas V (Mardilla et al., 2021), sementara kajian yang secara spesifik menyoroti siswa SMP—fase perkembangan remaja awal dengan dinamika motivasi dan regulasi diri yang berbeda dari anak sekolah dasar (Santrock, 2016)—masih relatif terbatas. Kedua, sejumlah studi yang membahas reinforcement dan kedisiplinan lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus atau observasi-wawancara terhadap strategi guru, sehingga menghasilkan gambaran kontekstual namun tidak mengukur besaran pengaruh secara statistik (Zabrina, 2023). Ketiga, pada penelitian kuantitatif yang sudah ada, reinforcement lebih sering dikaitkan dengan motivasi belajar atau hasil belajar (Herdiansyah et al., 2024) dibandingkan secara langsung dengan disiplin belajar sebagai variabel terikat pada jenjang SMP menggunakan analisis regresi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif apakah reinforcement berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar siswa SMP, serta mengukur besarnya kontribusi reinforcement terhadap variasi disiplin belajar melalui analisis regresi linear sederhana. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti kuantitatif yang berfokus pada siswa SMP, mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih dominan bersifat kualitatif atau terpusat pada jenjang sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori *Operant Conditioning* dan *Reinforcement*

Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku organisme dibentuk oleh konsekuensi yang menyertainya, bukan oleh stimulus yang mendahuluinya sebagaimana pada pengkondisian klasik. Prinsip dasar dari operant conditioning adalah bahwa reinforcement baik positif (penambahan stimulus yang menyenangkan) maupun negatif (penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan) akan meningkatkan

frekuensi kemunculan perilaku yang diperkuat. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pemberian penguatan verbal maupun non-verbal secara konsisten dan segera setelah perilaku target (misalnya kepatuhan pada tata tertib atau ketepatan waktu mengerjakan tugas) muncul, sehingga siswa memiliki asosiasi positif antara perilaku disiplin dan konsekuensi yang diterimanya.

2. Disiplin Belajar

Tu'u (2004) mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran diri yang tumbuh dari dalam untuk menaati aturan, nilai, dan norma yang berlaku di lingkungan tertentu, serta berperan penting dalam mendorong, mengendalikan, dan membentuk perilaku maupun prestasi belajar siswa. Disiplin belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk secara konsisten mematuhi tata tertib kelas, mengerjakan dan menyerahkan tugas tepat waktu, serta menunjukkan keteraturan dalam aktivitas belajar mandiri. Disiplin bukan semata hasil dari tekanan eksternal, melainkan juga dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan yang diterima siswa dari lingkungan belajarnya, termasuk dari guru.

3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengaitkan reinforcement dengan variabel-variabel pendidikan. Mardilla, Darmiany, dan Husniati (2021) menemukan hubungan positif dan signifikan antara reinforcement positif guru dengan disiplin belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran Matematika, dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Astuti, Affandy, dan Jiwandono (2020) juga melaporkan hubungan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan siswa kelas rendah sekolah dasar. Pada jenjang SMP, Herdiansyah, Nahwiyah, dan Mailani (2024) menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh keterampilan memberi penguatan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX, namun variabel terikat yang diuji adalah motivasi belajar, bukan disiplin belajar. Sementara itu, Zabrina (2023) mengkaji penggunaan penguatan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik dengan pendekatan yang lebih deskriptif-kualitatif, sehingga tidak menyajikan ukuran pengaruh secara statistik. Gultom dan Siahaan (2016) mengangkat tema penerapan reward dan konsekuensi terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pendekatan tindakan kelas, yang juga lebih menonjolkan proses implementasi dibandingkan pengukuran besaran pengaruh.

4. Gap Penelitian dan Kerangka Berpikir

Dari uraian di atas terlihat bahwa penelitian yang secara spesifik mengukur pengaruh reinforcement terhadap disiplin belajar pada siswa SMP melalui analisis regresi kuantitatif masih jarang ditemukan; mayoritas kajian sejenis berfokus pada siswa sekolah dasar atau menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan hipotesis: reinforcement berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa SMP. Secara konseptual, reinforcement (X) diposisikan sebagai variabel prediktor dan disiplin belajar (Y) sebagai variabel terikat, dengan asumsi bahwa semakin konsisten dan tepat penguatan yang diberikan guru, semakin tinggi pula tingkat disiplin belajar yang ditunjukkan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel reinforcement (X) terhadap variabel disiplin belajar (Y) (Sugiyono, 2019).

1. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII pada sebuah SMP X sekolah agar disesuaikan oleh peneliti, mis. "SMP Negeri X di Kota Y". Sampel ditentukan menggunakan teknik simple random sampling atau sampling jenuh

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan angket/kuesioner tertutup berskala Likert (1–5), terdiri atas dua instrumen: (1) angket reinforcement, yang mengukur frekuensi dan konsistensi penguatan verbal maupun non-verbal yang diterima siswa dari guru; dan (2) angket disiplin belajar, yang mengukur kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu mengerjakan/menyerahkan tugas, dan keteraturan belajar mandiri. Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji validitas (melalui uji validitas butir/expert judgement) dan reliabilitas (Alpha Cronbach) untuk memastikan instrumen layak digunakan (Azwar, 2016).

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS melalui beberapa tahap: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor reinforcement dan disiplin belajar; (2) uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov) dan uji linearitas; serta (3) uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$, dilengkapi uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang terkumpul dari 80 responden, diperoleh gambaran statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil deskripsi

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Reinforcement (X)	80	42	72	58,4	6,20
Disiplin Belajar (Y)	80	38	70	54,7	7,10

Rata-rata skor reinforcement berada pada kategori cukup tinggi, mengindikasikan bahwa secara umum siswa merasa cukup sering menerima penguatan dari guru. Rata-rata skor disiplin belajar juga berada pada kategori cukup tinggi, meskipun sedikit lebih rendah dan lebih bervariasi (SD lebih besar)

dibandingkan variabel reinforcement, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat disiplin yang cukup beragam antarsiswa.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,187 (> 0,05), yang berarti data residual berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,412 (> 0,05), yang mengindikasikan hubungan antara reinforcement dan disiplin belajar bersifat linear. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 2. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,679	0,461	0,454	5,26

Tabel 3. Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1846,52	1	1846,52	66,64	0,000
Residual	2161,80	78	27,72	-	-
Total	4008,32	79	-	-	-

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta (a)	14,271	5,382	2,652	0,010
Reinforcement (b)	0,692	0,085	8,114	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi $Y = 14,271 + 0,692X$. Nilai koefisien b sebesar 0,692 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor reinforcement diprediksi meningkatkan skor disiplin belajar sebesar 0,692 satuan. Nilai t hitung sebesar 8,114 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (tidak ada pengaruh) ditolak dan hipotesis alternatif (ada pengaruh) diterima. Nilai R Square sebesar 0,461 pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa reinforcement menyumbang 46,1% variasi disiplin belajar siswa, sementara 53,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti pola asuh, motivasi intrinsik, atau pengaruh teman sebaya.

Pembahasan

Temuan di atas sejalan dengan prinsip dasar operant conditioning yang dikemukakan Skinner (1953), yaitu bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menguatkan cenderung meningkat frekuensinya. Dalam konteks disiplin belajar, siswa yang secara konsisten menerima penguatan atas perilaku disiplinya baik melalui pujian verbal maupun apresiasi non-verbal memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengulang perilaku tersebut, sehingga terbentuk pola disiplin yang lebih stabil dari waktu ke waktu.

Bila dibandingkan dengan penelitian Mardilla, Darmiany, dan Husniati (2021) yang menemukan hubungan reinforcement positif dengan disiplin belajar pada kategori sedang di jenjang sekolah dasar, hasil ilustratif pada penelitian ini menunjukkan kekuatan pengaruh yang relatif lebih besar (R Square 46,1%). Perbedaan ini secara konseptual dapat dikaitkan dengan karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada pada fase remaja awal, di mana kebutuhan akan pengakuan sosial dan validasi dari figur otoritas (termasuk guru) relatif tinggi (Santrock, 2016), sehingga penguatan yang diterima dapat memiliki daya ungkit yang lebih besar terhadap perilaku disiplin dibandingkan pada anak usia sekolah dasar yang disiplinya masih banyak dibentuk oleh kontrol eksternal orang tua.

Temuan ini juga memberi nuansa tambahan terhadap hasil Herdiansyah, Nahwiyah, dan Mailani (2024), yang pada penelitiannya justru tidak menemukan pengaruh signifikan reinforcement terhadap motivasi belajar (dengan R Square yang sangat kecil, 6,5%). Perbedaan hasil antara motivasi belajar dan disiplin belajar sebagai variabel terikat mengindikasikan bahwa reinforcement mungkin memiliki daya prediksi yang berbeda-beda tergantung pada jenis variabel perilaku yang diukur: disiplin belajar sebagai perilaku yang lebih dapat diobservasi dan diberi penguatan secara langsung (misalnya ketepatan waktu, kepatuhan aturan) tampak lebih responsif terhadap reinforcement dibandingkan motivasi belajar yang sifatnya lebih internal dan multifaktorial.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian bercorak kualitatif seperti Zabrina (2023) yang mendeskripsikan penggunaan penguatan untuk meningkatkan disiplin belajar secara kontekstual tanpa mengukur besaran pengaruh, penelitian ini memberikan pelengkap berupa ukuran kuantitatif atas kekuatan hubungan tersebut. Demikian pula dibandingkan dengan pendekatan tindakan kelas seperti pada studi Gultom dan Siahaan (2016), yang berfokus pada proses penerapan reward-konsekuensi tanpa uji statistik inferensial, penelitian ini menyumbangkan angka koefisien determinasi yang dapat dijadikan rujukan estimasi besaran pengaruh pada konteks serupa.

Adapun kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penyediaan bukti kuantitatif spesifik jenjang SMP yang masih jarang tersedia dibandingkan kajian jenjang SD; kedua, penegasan bahwa disiplin belajar sebagai perilaku yang teramati merupakan variabel yang relatif responsif terhadap reinforcement dibandingkan variabel psikologis lain yang lebih internal; dan ketiga, penyediaan model regresi sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar bagi sekolah untuk merancang program penguatan positif yang lebih terstruktur, misalnya melalui pelatihan keterampilan memberi penguatan bagi guru.

Meski demikian, besarnya proporsi varians yang tidak dijelaskan oleh model (53,9% pada data ilustratif) menunjukkan bahwa disiplin belajar bersifat multideterminan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti pola asuh, iklim kelas, atau regulasi diri, ke dalam model regresi berganda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan disiplin belajar siswa SMP.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah reinforcement berpengaruh terhadap peningkatan disiplin belajar siswa SMP. Berdasarkan kerangka analisis regresi linear sederhana yang didemonstrasikan pada naskah ini, dapat disimpulkan bahwa reinforcement secara teoretis dan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa, dengan kontribusi yang cukup besar terhadap variasi disiplin belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mendukung relevansi teori operant conditioning dalam konteks pendidikan dan menegaskan pentingnya konsistensi guru dalam memberikan penguatan sebagai salah satu strategi pembinaan disiplin belajar siswa SMP. Setelah pengumpulan data lapangan yang sesungguhnya dilakukan, peneliti perlu menggantikan seluruh angka pada bagian Hasil dengan data riil, serta melengkapi laporan dengan uji instrumen (validitas dan reliabilitas) dan keterangan etik penelitian yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. T., Affandy, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Hubungan pemberian penguatan dengan kedisiplinan siswa kelas 3 SDN Gugus I Kecamatan Kediri. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 160–165.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, L., & Siahaan, M. F. (2016). Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD Sekolah Kristen ABC. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2). <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Herdiansyah, R., Nahwiyah, S., & Mailani, I. (2024). Pengaruh pelaksanaan reinforcement terhadap motivasi belajar siswa (Pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMPN 2 Pangean). *JOM FTK UNIKS*, 4(2), 339–346.
- Mardilla, M., Darmiany, & Husniati. (2021). Hubungan antara reinforcement positif dengan disiplin belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.289>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Zabrina, R. (2023). Analisis penggunaan penguatan (reinforcement) untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 87–105.